

Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan Islam di Indonesia

Ahmad Syafi'i Mufid

Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan
Badan Penelitian Pengembangan dan Pendidikan dan Latihan
Kementerian Agama RI
Naskah diterima redaksi, 5 Agustus 2013

Abstract

Literally , Ahlussunnah wal Jamaah are adherents of tradition and custom done by the Prophet Muhammad and the consensus of the scholars . Ahlussunnah wal Jamaah are the majority of Indonesian moslem. The character of moderation (washatiyah) owned by this school of thought, wheather the belief system (Aqeedah), Shari'ah and practice of moral / Sufism are in accordance with the pattern cultural patterns of Indonesian society . The dynamic of Ahlussunnah wal Jamaah development , initially assessed accommodative to the old traditions (local tradition) , but then following the trend of puritanical style then Islamic character looks more pure . Purification of Ahlussunnah wal Jamaah teachings from the local element and old traditions causing the birth of the modernist movement rests on the principles of thinking or istimbat al hukmi prevailing in these schools of thought. Social change as a result of development and encounters with various global thinking , Ahlussunnah wal Jamaah facing the challenges both internal and external. Could Ahlussunnah wal Jamaah able to put themselves in the position of moderate (washatiyah) in the midst of the onslaught of radicalism , liberalism and misguided thought (cult)?

Key concept: Faham, Ahlu Sunnah wal Jama'ah, Wahabi, Salafi, radikal, liberal dan aliran sesat.

Abstrak

Secara harfiah, ahlu sunnah wal jama'ah adalah penganut tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan kesepakatan para ulama. Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah merupakan faham yang dianut oleh mayoritas umat Islam Indonesia. Watak moderasi (washatiyah) yang dimiliki oleh faham ini baik dalam sistem keyakinan (aqidah), syari'ah maupun praktik akhlak/tasawuf sesuai dengan corak kebudayaan masyarakat Indonesia. Dinamika perkembangan Aswaja, awalnya dinilai akomodatif terhadap tradisi lama (local tradition), kemudian berkembang mengikuti trend puritanis sehingga corak Islam terlihat semakin murni. Pemurnian ajaran ASWAJA dari anasir lokal dan tradisi lama melahirkan gerakan modernis tetap bersandar pada kaidah berfikir atau istimbat al hukmi yang berlaku dalam madzhab ini. Perubahan sosial akibat pembangunan dan perjumpaan dengan berbagai pemikiran global, Aswaja menghadapi tantangan internal maupun eksternal. Mungkinkah Aswaja mampu menempatkan diri pada posisi moderat (washatiyah) di tengah-tengah gempuran radikalisme, liberaisme dan sesat pikir (aliran sesat)?

Kata Kunci: Faham, Ahlu Sunnah wal Jama'ah, Wahabi, Salafi, radikal, liberal dan aliran sesat.

Pendahuluan

Koran Republika tanggal 15 Oktober 2009 merilis hasil survey Pew Research Centers Forum on Religion and Public Life pada tahun 2009 tentang *Pemetaan Penduduk Muslim Global: Laporan tentang Ukuran dan Distribusi Penduduk Muslim Dunia*. Hasilnya antara lain, pemeluk Islam berjumlah 1,57 miliar (23%) dari total penduduk dunia 6,8 miliar. Sebagian besar umat Islam tinggal di wilayah Asia (60%), 20 % di Timur Tengah dan Afrika Utara. Indonesia sebagai negara muslim terbesar dengan pemeluk Islam berjumlah 203 juta (13%) dari total penduduk muslim dunia dan negeri paling religius.

Benarkah Indonesia negeri paling religius? Kalau dilihat dari indikator jumlah penduduk beragama, rumah ibadah, jumlah penduduk yang beribadah haji setiap tahun, kehadiran ke masjid dan rumah ibadah pemeluk agama lainnya, Indonesia sebagai negara paling religius adalah tepat. Akan tetapi kalau dilihat dari sikap dan perilaku keagamaan (akhlak), rasanya religiusitas penduduk, bagaikan jauhnya panggang dari api yang berarti jauh antara yang seharusnya dengan kenyataan. Bagaimana tidak, pada tahun-tahun terakhir ini banyak pejabat pemerintah dari berbagai institusi terlibat korupsi, perselisihan dan konflik sosial yang berdarah-darah terjadi di banyak daerah, penyalahgunaan narkoba yang terus meningkat, sekitar 7% penduduk mengkonsumsi narkoba, politik uang untuk meraih kemenangan dalam pemilihan kepala daerah dan parlemen menjadi budaya baru. Fenomena sosial tersebut tentu tidak dapat dipisahkan dengan pemahaman dan pengamalan agama oleh individu dan masyarakat. Dimana religiusitas masyarakat Indonesia, bagaimana menjelaskannya serta apa yang mesti dilakukan untuk merehabilitasi sikap dan perilaku yang demikian?

Dinamika kehidupan keagamaan, khususnya Islam, Indonesia juga sangat mencemaskan karena munculnya faham-faham radikal dan juga liberal. Pemikiran dan pengalaman kontempelatif beberapa orang tokoh "karismatik" yang mengajarkan faham atau aliran baru, atau melakukan pencampuran ajaran agama juga sering terjadi dan meresahkan masyarakat. Terorisme yang bernuansa agama muncul sejak tahun 2000 hingga saat ini juga belum dapat diselesaikan. Pluralisme agama (*al ta'adudiyyah al diniyyah*) atau "religious pluralism" juga berkembang di kalangan aktifis muda yang juga memiliki akar kultural muslim tradisional. Pandangan John Hick yang menyatakan bahwa sejatinya semua agama merupakan manifestasi dari realita yang satu. Semua agama sama dan tak ada yang lebih baik dari yang lain telah berkembang dan diikuti oleh sebagian kelompok Islam liberal. Tentu saja pandangan ini dianggap reduksionistik oleh pihak arus utama, karena agama hanya ditempatkan pada keyakinan dalam ruang yang sangat sempit, hubungan antara manusia dengan kekuatan sacral yang transcendental dan bersifat metafisik ketimbang sebagai sistem social (Thoha, 2005: 15). Inilah problem yang dihadapi oleh umat Islam Indonesia yang sebagian besar adalah penganut faham Ahli Sunnah wal Jama'ah (ASWAJA). Pemeluk Islam Sunni di Indonesia yang merupakan bagian terbesar dari pemeluk Islam dan penduduk Indonesia, sedang menghadapi tantangan sehubungan dengan berkembangnya faham-faham keagamaan baru yang sifatnya mengancam keutuhan aqidah, syari'ah dan akhlak kaum Sunni. Seperti apa tantangan dan acaman tersebut dan bagaimana jawaban kaum Sunni dalam menghadapi tantangan tersebut? Inilah masalah yang hendak dibahas dalam makalah ini.

Makalah ini dibagi menjadi empat bagian. Pertama pendahuluan yang

menjelaskan tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh komunitas Sunni sebagaimana telah dijelaskan di muka. Kedua membahas perkembangan faham ASWAJA. Ketiga, menjelaskan faham, aliran dan gerakan Islam radikal dan faham liberal, yang sekaligus menjadi tantangan bagi ASWAJA. Keempat menjelaskan upaya yang dilakukan oleh para ulama, cendekiawan dan organisasi masa Islam dalam memelihara dan mengembangkan faham Ahlu Sunnah wal Jama'ah.

Perkembangan Aswaja di Indonesia

Islam madzhab Sunni adalah madzhab atau aliran dalam Islam yang eksis dan dominan sepanjang sejarah, khususnya di kawasan Nusantara. Diawali dengan hubungan dagang antara penduduk pribumi dengan pedagang Arab, Persia, India dan Cina, penduduk Nusantara juga mengenal dan mengikuti agama dan madzhab yang mereka anut. Dalam kerangka ini kaum sayid yang berasal dari Hadramaut (Hadrami) mengambil peran penting dalam membangun model keberagamaan penduduk nusantara, karena selain berdagang, mereka juga menyebarkan agama Islam dan membangun tradisi. Mereka ini umumnya menganut madzhab Syafi'i dan mendominasi corak keIslaman pesisir Samudera Hindia (Alatas, 2010: xxxi). Hanya ada sedikit peneliti yang memiliki pandangan berbeda, salah satunya adalah Parlindungan, yang menyatakan bahwa madzhab Syi'ah dan Sunni Hanafi adalah faham atau madzhab yang mula-mula dianut oleh umat Islam Indonesia, baru kemudian muncul madzhab Syafi'i yang dianut oleh sebagian besar penduduk Islam Nusantara dan madzhab Hambali yang direpresentasikan oleh gerakan kaum Padri di Sumatera Barat yang datang pada masa berikutnya (Parlindungan, 1964).

Secara harfiah, Ahlu Sunnah wal Jama'ah, adalah para pengikut tradisi Nabi Muhammad SAW dan ijma' ulama (Dhofier, 1982: 148). Istilah ASWAJA sering digunakan untuk menyebut kaum atau komunitas yang menganut paham teologi (*kalam*) Asy'ariyah- Maturidiyah, menganut fiqh empat madzhab, utamanya Syafi'iyah dan tasawuf mengikuti pola pemikiran Imam al- Ghazali dan Syaikh Junaid al Bagdadi. Dahulu, mereka yang berpandangan seperti ini adalah orang-orang Nahdhatul Ulama (NU). Kaum NU inilah yang disebut dengan ASWAJA. Doktrin ASWAJA juga menjadi ciri utama dalam kurikulum pendidikan dan pelatihan kader organisasi seperti Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor), Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama (IPNU), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Muhammadiyah, Persatuan Islam, Syarikat Islam, Al Irsyad, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, meski jelas-jelas menganut faham Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak pernah disebut sebagai kaum ASWAJA. Sebabnya, Muhammadiyah dan organisasi-organisasi tersebut dalam pemahaman dan pengamalan Islam lebih menekankan kepada kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah, menolak taklid kepada ulama, pemurnian aqidah, dan pengamalan tasawuf tanpa tarekat (Azra, 2012: xiii). Sementara itu, NU sebagai pendukung ASWAJA, menambah praksis ibadah dengan *taqlid* kepada ulama, mengamalkan apa yang disebut dengan *fadha'il al-a'mal*, dan tarekat. Faham Ahlu Sunnah wal Jama'ah dalam pandangan kyai di Jawa memiliki pengertian yang lebih sempit, tidak hanya untuk membedakan dengan faham dan penganut Syi'ah tetapi juga untuk membedakan dengan kelompok Islam modernis.

Perbedaan antara kelompok ASWAJA dengan kelompok modernis pada waktu lalu memang cukup tajam.

Aswaja sering kali juga disebut “aliran lama” yang dianut oleh “kaum tua” berhadapan dengan “aliran baru” dengan penganut “kaum muda”. Di Jawa, kaum tua disebut “kaum kolot”. Di Banjarmasin mereka menolak sebutan tersebut dan mengatakan masuk kelompok *ahlu sunnah wal jama'ah*. Antara kaum tua dan kaum muda pernah terjadi perselisihan seperti terjadi di Sumatera Barat. Beberapa daerah di Jawa juga terjadi perselisihan faham atau aliran “kolot versus baru” di Kudus Jawa Tengah (1926) dan juga di Babat, Jawa Timur karena masalah sepele, perjodohan antar anggota organisasi yang berbeda (Pijper, 1984: 101-152). Tetapi dalam tiga puluh tahun belakangan, telah terjadi konvergensi antara kelompok ASWAJA dengan modernis. Banyak pengikut NU atau Aswaja, terutama di perkotaan yang mengikuti praktik ibadah salat Tarawih 8 rakaat dan salat Idul Fitri maupun Idul Adha di lapangan. Sebaliknya, penganut “aliran baru” juga tidak menolak diajak “istighosah”, selamatan dengan membaca *tahlil* dan surat Yasin. Sekat budaya (*cultural barrier*) yang memisahkan keduanya telah runtuh. Hal itu disebabkan terjadinya dialog wacana dan dialog kehidupan yang intensif antara keduanya. Munculnya generasi muda dari kedua belah pihak yang mengakui adanya pluralitas, sehingga muncul paham “agree in disagreement”, membuat mereka memandang perbedaan pemahaman keagamaan dalam perspektif yang luas. Pertukaran pendidikan diantara kedua kelompok ini juga terjadi secara masif. Banyak anak orang NU yang sekolah di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah, dan sebaliknya banyak anak Muhammadiyah yang masuk pesantren milik kyai NU.

Faham Ahlu Sunnah wal Jama'ah di kalangan NU juga sudah tidak lagi sempit, isolatif, tertutup apalagi eksklusif, melainkan telah menjadi “faham terbuka” yang harus menerima pikiran-pikiran dari luar yang mengayakan (Ismail, 2004:131-

134). NU dan Muhammadiyah sepakat bahwa keduanya adalah organisasi keagamaan dan kemasyarakatan yang tidak lagi menempatkan pertarungan politik sebagai tujuan yang dominan. Bahkan dalam perkembangan pemikiran keagamaan, kedua kelompok ini telah menerima Pancasila sebagai dasar negara yang bersifat final (Ismail, 2001: 245-265). Ketegangan diantar kedua penganut faham keagamaan ini pernah kembali muncul seiring dengan ketegangan politik era reformasi yakni penurunan Gus Dur (K.H. Abdurrahman Wahid) sebagai presiden oleh kelompok lawan politik yang dipimpin oleh Amin Rais, yang kebetulan tokoh Muhammadiyah.

ASWAJA pada masa orde baru (era pembangunan) memang mengalami perubahan dari pemahaman yang sempit menjadi semakin terbuka. Sebelumnya hanya menjadi faham anutan “kaum tua”. Beberapa saat setelah era reformasi kelompok Salafi (sebelumnya lebih dikenal Wahabi) juga mempropagandakan kelompoknya sebagai penganut ASWAJA. Bahkan dalam kerangka solidaritas kelompok dan politik keumatan, kaum Salafi membangun Forum Komunikasi Ahlu Sunnah Wal Jama'ah (FKAWJ) dipimpin oleh Ja'far Umar Thalib. Pria keturunan Arab Hadrami non sayid ini, memperoleh pendidikan dan pengajaran dari lingkungan al Irsyad dan Persatuan Islam, dua organisasi Islam yang menganut faham Salafi (puritan). Selesai mempelajari agama di Indonesia hingga Afganistan, Ja'far kembali ke Indonesia mengembangkan ajaran Salafi dan kemudian melakukan mobilisasi politik dengan membentuk FKAWJ sebagai organisasi payung bagi Laskar Jihad yang ia pimpin untuk membantu kaum muslimin dalam konflik Maluku dan Ambon (Hasan, 2008). Selain kelompok Ja'far Umar, beberapa alumni Timur Tengah di Indonesia, utama alumni Saudi Arabia, aktif dalam dakwah dengan bendera Ahlu Sunnah Wal Jama'ah.

Mereka mendirikan radio dan televisi dengan nama Radio Ahlu Sunnah wal Jama'ah yang disingkat menjadi "Roja" Jadi ASWAJA sekarang ini benar-benar sebagai nama yang diperebutkan oleh banyak kelompok. Padahal, dahulu hanya orang-orang NU yang menyebut dirinta ASWAJA.

Faham dan gerakan Salafi pada masa kini juga mengklaim dirinya sebagai ASWAJA, padahal dalam hal *furu'* mereka berbeda dengan kelompok NU. Mereka tampil beda dengan mengenakan jubah panjang (*jalabiyah*), sorban (*imamah*), celana yang menggantung (*isbal*) dan memelihara jenggot (*lihyah*). Perempuannya mengenakan pakaian hitam-hitam yang menutupi semua tubuh dan wajah mereka, kecuali mata. Jika menyelenggarakan walimah, undangan dipisahkan dengan tabir antara laki-laki dan perempuan. Khutbah, ceramah dan pengajian yang mereka lakukan selalu dimulai dengan *iftitah* yang standar dan sama, mengacu pada *iftitah* khutbah Nabi SAW. Oleh banyak ahli, kelompok ini disebut gerakan neo-fundamentalism non-revolusioner (Atho Mudzhar, 2012: 24). Menurut Mudzhar, Salafisme kontemporer merupakan Wahabisme yang dikemas ulang mengikuti pikiran Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab serta merujuk kepada pemegang otoritas fatwa Wahabi kontemporer seperti Abdul Azis bin Abdullah bin Baz (1912-1999) dan Muhammad Nasirudin Al-Bani (W. 1999). Persaingan dan perebutan pengaruh faham ASWAJA dan gerakan Salafi menjadi-jadi setelah Perang Teluk tahun 1990. Diantara mereka yang baru pulang belajar dari pusat-pusat Salafi di Timur Tengah (Saudi, Yaman, Pakistan) kembali ke Indonesia berebut sebagai wakil sah gerakan itu. Akibatnya, perpecahan dan konflik tidak dapat dihindari dan kemudian lahirlah Salafi Sururi (Jihadis) yakni kelompok yang mengikuti Muhammad bin Surur al-Nayef Zynal Abidin seorang tokoh oposan

terhadap pemerintah Saudi Arabia. Salafi non Sururi (Salafi Dakwah) pengikut Bin Baz, Al Bani dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i. Wawancara kami dengan tokoh Salafi non Sururi menunjukkan bahwa diantara mereka terjadi ketegangan. Berebut kebenaran atas nama agama. Salafi Dakwah menganggap lawannya, kelompok Salafi Sururi atau Salafi Jihadis sebagai "khawarij" dan sesat pikir.

Radikalisme, Liberalisme dan Aliran Sesat

Mengapa Bom Bali oleh banyak pihak disebut sebagai teror, dan para pelakunya adalah teroris, bahkan aktifitas mereka itu disebut sebagai terorisme atas nama Islam? Bagi Imam Samudra, pemimpin lapangan al-Jama'ah al-Islamiyah (JI) yang melakukan peledakan bom, Bali adalah ladang jihad *fi sabilillah*, perang suci dan mati karena itu adalah syahid (Samodra, 2004: 109). Pandangan Imam Samudra seperti demikian, menurut John L. Esposito adalah eksploitasi otoritas masa lalu (Muhammad saw, Al Qur'an, dan sejarah Islam) sebagai landasan berfikir, preseden, dan interpretasi agamis guna mencari pembenaran dan inspirasi atas seruan jihad mereka terhadap pemerintah-pemerintah di negara-negara Islam dan Barat. Mereka mengesahkan peperangan dan terorisme, dan mereka menyamakan bom bunuh diri yang mereka lakukan sebagai aksi syuhada. Sebaliknya, Imam Samudra menyatakan sikap dan perbuatan Amerika dan sekutunya terhadap Palestina, Afganistan, Irak dan medan jihad lainnya sangat tidak beradab dan korban yang ditimbulkan jauh lebih besar ketimbang korban *jihad fi sabilillah* yang mereka lakukan. Korbannya tidak hanya orang dewasa tetapi orang-orang sipil termasuk bayi-bayi yang belum berdosa. Tindakan Amerika dan sekutunya, sering mereka sebut sebagai *state terrorisme*. Imam Samodra dalam bukunya jelas-

jasas mengaku sebagai penganut paham Salafus Shalih yang berjihad fi sabilillah.

Jihad yang dilakukan oleh kelompok Salafi seperti peledakan bom di berbagai daerah, dari waktu ke waktu, adalah wacana yang berkaitan dengan dunia politik. Peledakan bom adalah salah satu strategi untuk menakut-nakuti, pembalasan atas tindakan Amerika dan sekutunya menyerang umat Islam. Peledakan bom dan kini penembakan kepada polisi adalah perang atau jihad dalam rangka mewujudkan kekuasaan (*daulah Islamiyah*). Daulah Islamiyah merupakan tujuan jangka menengah untuk mencapai tujuan mewujudkan kembali *khilafah al manhaj al nubuawah*. Hanya dengan daulah dan khilafah, syari'at Islam dapat ditegakkan (Mufid, 2012: ix). Sebagai gagasan atau ideologi, jihad yang dilakukan dalam bentuk teror, sebagaimana yang dilakukan oleh JI, selalu mengalami kegagalan. Gerakan Darul Islam/Negara Islam Indonesia (D/ NII) juga gagal mewujudkan cita-cita, begitu juga al-Qaeda gagal membangun daulah dan khilafah sebagaimana yang diimpikan. Strategi jihad dengan menggunakan teror ternyata selalu gagal. Meskipun demikian, banyak pemuda muslim dari kalangan "ASWAJA" baru yang juga sedia bergabung atau membantu mereka (Mufid, 2012: 243).

Faham radikal dan tindak pidana terorisme memperoleh pembenaran mereka sebagai bagian dari kepedulian terhadap manusia Palestina yang teraniaya akibat brutalitas Israel. Manusia Irak, Afganistan telah dianiaya oleh Amerika dan sekutu-sekutunya. Ideologi perseteruan terus dikembangkan oleh Salafi jihadis. Argumen mereka apakah ada ideologi, strategi, operasi dan jaringan dalam dunia Islam yang dapat diandalkan untuk melakukan perlawanan terhadap tragedi kemanusiaan tersebut? Bagi mereka ideologi jihad adalah jawaban satu-satunya. Sayangnya, jihad (teror)

yang mereka lakukan tidak sesuai dengan tata cara jihad yang dilakukan oleh Nabi SAW. Oleh karena itu tokoh ASWAJA dari kalangan NU, Muhamadiyah, Majelis Ulama Indonesia terpanggil dan terlibat dalam propaganda anti terorisme. Sampai saat ini ideologi dan gerakan teror masih terus terjadi seperti kata pepatah "patah tumbuh hilang berganti". Pelaku terorisme telah terbunuh, dihukum, atau diedukasi, direhabilitasi, tetapi terus saja muncul-muncul pelaku-pelaku teror baru. Jika sepuluh tahun yang lalu teror dilakukan oleh kelompok atau organisasi (*tandzim sirri*), sekarang teror dilakukan oleh kelompok kecil yang anggotanya hanya satu dua orang. Targetnya juga kecil-kecilan yaitu anggota polisi.

Penganut paham Salafi radikal (Sururi/Jihadis) hanya taat dan patuh kepada ulama yang tergolong "*salafus shaleh ahlu tsuhur*" yaitu ulama pengikut Salafi yang berada di medan perang yang layak untuk diikuti *hujah* dan *fatwa* nya. Ulama yang bukan *ahlu tsuhur*, nasehat dan fatwanya tidak diikuti. Mereka cenderung memahami teks (*nash*) secara harfiyah, menafsirkan *sirrah naba'wiyah* dan keteladanan salaf al shaleh tanpa mengaitkan dengan *maqashid al syari'ah* apalagi konteksnya, *asbab al-nuzul* atau *asbab al-wurud*.. Cara pandang seperti ini bukan sesuatu yang baru. Pada era sahabat juga telah muncul kelompok "kharijiyah" dan pada masa modern muncul paham "hakimiyah". Kedua faham ini menggunakan adagium "la hukma ila Allah" yakni tidak hukum yang diikuti dan ditaati kecuali hukum Allah. Selain hukum Allah adalah hukum thaghut. Pemerintah, Undang-Undang yang dibuat pemerintah adalah thaghut juga. Pikiran seperti ini merupakan tantangan yang nyata bagi ASWAJA.

Saat ini Indonesia juga menjadi ladang subur bagi perkembangan faham liberal. Di kalangan anak muda NU dan juga anak muda Muhammadiyah,

penganut dan pendukung faham ASWAJA, pada akhir dekade 1990-an mengembangkan faham Islam liberal. Mereka memproklamirkan lahirnya Jaringan Islam Liberal (JIL) pada tanggal 8 Maret 2001 dalam sebuah diskusi untuk pencerahan dan kebebasan pemikiran Islam Indonesia (Nuh, 2007: xvi). Mungkin banyak yang bertanya, ketika koordinator Jaringan Islam Liberal, Ulil Abshar Abdalla menyatakan bahwa akar-akar liberalisme pemikiran keislamannya justru dari ilmu-ilmu tradisional seperti *ushul fiqh* dan *qawaidul fiqh* yang dahulu diajarkan oleh para kyai pesantren. Ber-Islam tidak berarti sama dengan menjadi ekstrim. Atau sikap benar dalam Islam itu sama dengan berlaku hitam putih? Bukankah al-Qur'an berpesan: *ya ahlal kitab la taghlu fi dinikum*, hai orang-orang yang menerima Kitab Suci dari Tuhan, janganlah terlalu "ekstrem" dalam beragama. Nabi pun bersabda: *yassiru wa la tu'assiru*, mudahkanlah dan jangan dipersulit (Abdalla, 2005: 43-46). Lengkap sudah, sejak akhir tahun 1990-an Indonesia menjadi tempat persemaian faham radikal dan liberal. Disertasi yang ditulis oleh Mujamil Qomar "Dinamika Pemikiran Islam Nahdlatul Ulama: Menelusuri Gagasan-Gagasan Sosial Keagamaan" menyimpulkan banyak gagasan tokoh NU yang telah keluar dari batas-batas tradisi pemikiran NU, baik diukur dari tradisi pemikiran pesantren (ulama NU), kitab-kitab standar yang menjadi referensi ulama NU, Keputusan Musyawarah Alim Ulama, Konferensi Besar Pengurus Syuriah NU. Faktor inilah yang mempengaruhi generasi muda NU untuk mengembangkan faham liberal (Qomar, 2002: 271; Feillard, 2008: 388). Anak-anak muda ini sangat dinamis dalam membangun dan mengembangkan pikiran dan gerakan pemberdayaan masyarakat, pendampingan atau advokasi mereka yang termarginalkan serta pengembangan pikiran liberal alternatif. Tujuannya adalah untuk perbaikan dan kemaslahatan umat.

Aliran Sesat di Indonesia

Sebenarnya apa yang dimaksud dengan aliran atau paham sesat itu? Menurut Al Qur'an, kata "sesat" adalah terjemahan dari lafaz "dhaalliin" Tafsir Departemen Agama, Al Qur'an dan Tafsirnya menjelaskan tentang orang-orang sesat adalah mereka yang tidak betul kepercayaannya, atau tidak betul pekerjaan dan amal ibadahnya, serta rusak budi pekertinya. MUI menyatakan kesesatan sebuah paham atau aliran dalam Islam adalah jika memenuhi salah satu atau lebih dari kriteria berikut: 1. Mengingkari salah satu dari rukun iman yang enam. 2. Meyakini dan atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. 3. Meyakini turunnya wahyu setelah Al Qur'an. 4. Mengingkari otensitas atau kebenaran isi Al Qur'an, 5. Menafsirkan Al Quran tidak berdasar kaidah-kaidah tafsir, 6. Mengingkari hadis nabi sebagai sumber ajaran Islam, 7. Menghina atau melecehkan atau merendahkan para nabi dan rasul, 8. Mengingkari Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir, 9. Mengubah, menambah dan atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syari'ah, seperti haji tidak ke Baitullah, salat wajib tidak 5 waktu, dan 10. Mengkafirkan sesama muslim. Kriteria sesat oleh MUI ini banyak menuai kritik dan gugatan, teruma dari kelompok liberal. Pihak-pihak yang dinyatakan "sesat" juga menganggap keputusan atau fatwa MUI tidak adil. Contohnya, komunitas Eden (dahulu Salamullah) merasa diperlakukan tidak adil oleh fatwa MUI karena mereka tidak diberikan kesempatan untuk menjelaskan keyakinan keagamaannya (aqidah) kepada komisi fatwa. Ahmadiyah dan juga Syi'ah dan penganut faham keagamaan lainnya yang dianggap menyimpang, tidak pernah diberikan kesempatan menjelaskan ajaran dan praktik keagamaan dalam forum yang bebas dan adil.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama setiap tahun melakukan penelitian dan pengkajian terhadap apa yang disebut faham, aliran dan gerakan keagamaan baru. Ada ratusan kelompok yang dapat digolongkan sebagai faham, aliran dan gerakan keagamaan baru. Diantara kelompok tersebut ada yang menjadi masalah dalam masyarakat. Kelompok yang bermasalah tersebut oleh Majelis Ulama Indonesia seringkali disebut aliran sesat jika telah memenuhi sepuluh kriteria di atas. Kementerian Agama Republik Indonesia tidak memiliki kewenangan untuk menilai sebuah faham, aliran atau gerakan keagamaan itu sesat atau bukan. MUI lah yang memberikan penilaian tersebut. Komisi Fatwa MUI yang memiliki kewenangan untuk menetapkan aliran bermasalah tersebut itu sesat atau tidak. Ada pula kelompok atau perorangan yang mendefinisikan kesesatan sebuah faham atau aliran tidak sesuai dengan ketentuan MUI. Dasar kesesatan faham, aliran dan gerakan keagamaan menurut buku-buku tentang aliran sesat adalah; (a). Otoritas mutlak sang imam, (b). Penafsiran al Qur'an dan Hadis sesuai dengan keinginan (c). Manqul (d) mengaku menerima wahyu, (e). Mengaku nabi, (f). Menghalalkan yang haram dan sebaliknya. Selain itu, sebuah pemahaman agama dianggap sesat jika dianggap meresahkan masyarakat. Kriteria kesesatan faham keagamaan seperti tersebut di atas, diwacanakan dan kemudian ketika terdapat gejala kehidupan keagamaan seperti itu kemudian publik ramai-ramai menuduh telah terjadi kesesatan, atau bahkan terjadi penodaan agama. Mekanisme sosial seperti inilah yang kemudian melahirkan fatwa MUI tentang aliran sesat. Tujuannya tentu untuk menjaga kemurnian agama dan sekaligus melindungi umat dari pengaruh pemikiran negatif atau sesat. Berikut ini beberapa contoh faham, aliran dan gerakan keagamaan yang difatwa

sesat oleh MUI; Aliran Inkar Sunnah yang menolak Sunnah/Hadis Rasul sebagai aliran sesat (Sidang Kom Fatwa 16 Ramadhan 1403 H/ 27 Juni 1983). Jemaat Ahmadiyah adalah jamaah di luar Islam Munas II MUI tanggal 11-17 Rajab 1400 H/26 Mei-Juni 1980; Pluralisme, Sekularisme dan liberalisme agama bertentangan dengan Islam dan haram mengikutinya (Munas VII MUI Tahun 2005); Paham atau aliran yang dinyatakan sesat lainnya adalah Al Qiyadah al Islamiyah pimpinan Mushadiq, Pondok Iktikaf Ngaji Lelaku, pimpinan Yusman Roy difatwa sesat oleh MUI Malang, Isa Bugis, Kingdom Of God (Eden), Lia Aminudin, dan banyak lagi yang lain.

Lagi-lagi terjadi silang pendapat berebut kebenaran di kalangan umat Islam lantaran masalah "*ikhtilaf*" atau berbeda pendapat. MUI mengeluarkan fatwa untuk kepentingan pemeliharaan dan penyelamatan umat dari aqidah atau keyakinan yang menyimpang atau "sesat". Sebaliknya kaum "*liberal*" merasa perlu meyakinkan dirinya, kelompoknya, dan jaringannya kepada kelompok lain, terutama non muslim, bahwa Islam adalah "*rahmatan lil alamin*". Islam yang damai, lembut, dan inklusif. Tidak ada hak sebuah institusi keagamaan mengklaim dirinya sebagai wakil Tuhan yang sah untuk menyatakan benar dan salah dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Kedua kelompok berbeda pandangan, jika dilihat maksud masing-masing kelompok yang terlibat adalah "*ikhtilaf*", sungguh semua orang akan dapat menerima argumen masing-masing. Tetapi sebagaimana biasa, dalam kaitannya dengan perebutan pengaruh dan pengakuan, masing-masing kelompok seringkali terlibat dalam permainan wacana yang satu menganggap lebih dibandingkan dengan yang lain. Terlebih lagi bila dalam kerangka perebutan pengaruh (hegemoni) wacana, ada kelompok yang mendemonstrasikan perilaku dan pandangan yang cenderung

mendekonstruksi institusi-institusi ke-Islam-an seperti: shalat tidak penting, Al Qur'an tidak otentik, dan Muhammad SAW bukan nabi terakhir. Dampaknya, seperti kita lihat pada peristiwa kekerasan yang terjadi di Monas 1 Juni 2008 yang melibatkan kelompok-kelompok muslim berhadapan dengan kelompok muslim yang lain berkaitan dengan "pro" dan "kontra" fatwa MUI tentang "Pluralisme Liberalisme, dan Sekularisme"

Pemeliharaan Faham ASWAJA

Faham Aswaja sedang terancam baik dari dalam maupun dari luar. Ancaman dari luar datang dari faham-faham (isme) yang tidak bersumber dari wahyu, cenderung pada empiris positivistik seperti kapitalisme, liberalisme dan sekularisme. Faham-faham ini sejatinya memisahkan antara manusia dengan Tuhan dengan berbagai argumen. Ancaman dari dalam komunitas Islam, adalah lahirnya faham yang bersumber pada pemikiran dan kontempelasi. Pengaruh pemikiran jelas-jelas meninggalkan dampak berupa lahirnya banyak madzhab baik dalam kalam, fiqh dan akhlak tasawuf. Masing-masing madzhab memiliki metode berbeda dalam memahami teks suci al-Qur'an dan as-Sunnah. Atas dasar perbedaan yang sama lahir pula kelompok yang tidak mengikuti salah satu madzhab dalam Islam. Tidak mengikuti salah satu madzhab juga produk pemikiran dalam masyarakat Islam. Di sisi lain, muncul tokoh yang mengaku mendapat inspirasi, pencerahan, ilham untuk melakukan perubahan sehingga melahirkan paham dan gerakan keagamaan yang baru. Persaingan, perselisihan hingga konflik terjadi antara kelompok umat, apakah karena faham, aliran atau gerakan ketika mereka terlibat dalam memperebutkan dukungan dan sumber daya. Tafaruq

dan firqah merupakan dampak dari perbedaan (ikhtilaf). ASWAJA muncul dalam sejarah pemikiran dan gerakan Islam sebagai jalan tengah, karena asumsi, paradigma dan metode berfikir yang dipergunakan berdasarkan realitas empirik dengan bimbingan wahyu. Etika beda pendapat (*adab al ikhtilaf*) juga sudah dikembangkan sejak awal kemunculannya, dan dipraktikkan oleh para ulama sepanjang masa melalui aqidah lurus dan akhlak yang terpuji.

Pemerintah Indonesia, ulama dan organisasi masa Islam memiliki tanggungjawab untuk memelihara faham ASWAJA. Doktrin ASWAJA dan ideologi Pancasila memiliki watak yang sama, yaitu moderasi. Bagaimana umat Islam Indonesia yang jumlahnya paling besar dalam komposisi kependudukan, menerima Pancasila sebagai dasar negara? Jawabnya adalah Pancasila itu moderasi antar faham, aliran, golongan, ras. ASWAJA juga sebuah faham moderat dalam Islam. Ia merupakan jalan tengah antara radikalisme dan liberalisme. ASWAJA menghargai pluralitas, perbedaan termasuk beda agama dan keyakinan, karena wahyu dan pengalaman sejarah menuntunnya untuk menghargai perbedaan tersebut. Atas dasar itulah, lembaga pendidikan dan pengajaran agama baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat terus menerus mengajarkan faham ASWAJA. Majelis Ulama Indonesia (MUI) menjadi pengawal kelurusan akidah dan akhlak umat Islam melalui Komisi Pengkajian dan Komisi Fatwa. Pemerintah, khususnya Kementerian Agama RI telah memiliki unit kerja untuk melakukan penelitian dan pengembangan kehidupan keagamaan yang salah satu hasilnya adalah pengumpulan informasi tentang paham, aliran dan gerakan keagamaan termasuk yang bermasalah dan cara penanganannya.

Penutup

Faham Aswaja yang telah menjadi bagian dari sistem keberagamaan masyarakat muslim Indonesia terus menerus mengalami penilaian dan kritik secara internal, dikoreksi dan disesuaikan dengan perkembangan. Pengertian Aswaja secara sempit sudah ditinggalkan, dan pengertian secara inklusif diterima dan dikembangkan. Namun watak dan corak khas faham Aswaja; moderasi (*tawashut*), keseimbangan (*tawazun*), dan berkeadilan (*adalah*) tetap dijaga dan dipelihara.

Meskipun orientasi keagamaan sebagian penganut Aswaja telah berubah ke arah fundamental-radikal, atau progresif liberal, tradisi yang selama ini berkembang dalam masyarakat tetap terpelihara dengan baik. Bahkan beberapa dekade terakhir telah terjadi konvergensi pemahaman di kalangan umat. Tantangan yang paling mengkhawatirkan adalah berkembangannya faham dan sikap hidup materialistik, yang juga sudah disinyalir dalam al-Qur'an (*bal tu'sirunal hayata al-dunya, wa al-akhiratu khairun wa abqa*).

Jakarta, 8 September 2013

Daftar Pustaka

- Abdalla, Ulil Abhar, 2005. *Menjadi Muslim Liberal*. Penerbit Nalar kerjasama dengan Jaringan Islam Liberal, Freedom Institute.
- Alatas, Ismail Fajrie, 2010. " Menjadi Arab: Komunitas Hadrami, Ilmu Pengetahuan Kolonial & Etnisitas dalam LWC. Van den Berg, *Orang Arab Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Atho Mudzhar, 2012. *Menjaga Aswaja dan Kerukunan Umat*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Berg, LWC. Van den, 2010. *Orang Arab di Nusantara*. Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu (terj. Rahayu H)
- Dhofier, Zamakhsyari, 1982. *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Feillard, Andree, 2008. *NU vis-a-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. Yogyakarta: LKIS.
- Hasan, Noorhaidi, 2008. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Penerbit LP3ES dan KITLV Jakarta.
- Ismail, Faisal, 2001. *Islam and Pancasila: Indonesia Politics 1945-1995*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Dilema NU Di Tengah Badai Pragmatisme Politik*, Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Jaiz, Hartono Ahmad, 2002. *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Mufid, Ahmad Syafi'i, 2006. *Tangklukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Penerbit Obor.
2011. *Al-Zaytun The Untold Stories: Investigasi terhadap Pesantren Paling Kontroversial di Indonesia*, Jakarta: Penerbit alvabet.
2011. *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
2012. *Motivation and Root Causes of Terrorism*. Jakarta: INSEP.
- Nuh, Nuhriison M (ed), 2007. *Faham-Faham Keagamaan Liberal Pada Masyarakat Perkotaan*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Pijper, G.F, 1984. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Jakarta: Universitas Indonesia-Press. (terj. Tujiman dan Yessy Augustin).
- Qomar, Mujamil, 2002. *NU "Liberal" Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Samudra, Imam, 2004. *Aku Melawan Teroris*. Solo: Penerbit Jazera.
- Thoha, Anis Malik, 2005. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Penerbit Prespektif.
- Tim Peneliti, 2006. *Faham-Faham Keagamaan Liberal Pada Masyarakat Perkotaan*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Tim Penyusun, 2011. *Buku Panduan Pola Penanganan Aliran dan Gerakan Keagamaan Baru di Indonesia*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.